

## Gangguan Berbicara pada Anak Yang Mengalami Kesulitan Fokus di RA Raudhotussibyan Hadirul Ulum

Nika Pangesti Tri Swastika<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: [nikapangesti37@mail.com](mailto:nikapangesti37@mail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan keterampilan tersebut diharapkan anak akan memperoleh interaksi yang baik. Keterampilan berbicara juga dapat mempengaruhi perkembangan pada seorang anak. Dengan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pemikiran ataupun hanya sekedar mengungkapkan keinginan dari si anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas ciri-ciri gangguan bahasa khususnya berbicara pada anak dan juga kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya, dan untuk mengetahui ada tidaknya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa dalam keterampilan berbicara pada anak. Penelitian ini dilakukan di RA Raudhotussibyan Hadirul Ulum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan memilih anak berusia lima tahun. Menurut hasil penelitian ini, penyebab anak mengalami gangguan berbahasa khususnya berbicara adalah salah satu faktornya karena faktor internal, yaitu anak tersebut mengalami kesulitan fokus dalam kesehariannya. Selain itu kurangnya perhatian dan juga stimulasi yang diberikan orang tua terhadap perkembangan bahasa khususnya berbicara pada anak juga mempengaruhi terhadap gangguan berbicara yang dimiliki anak.

**Kata Kunci:** anak, gangguan berbicara, kesulitan fokus

### Abstract

*Speaking skills are the most important factor in communication, because with these skills it is hoped that children will have good interactions. Speaking skills can also influence a child's development. The ability to communicate through language can be used to express thoughts or just express the child's wishes. The aim of this research is to clarify the characteristic of language disorder, especially speaking in children and also difficulties in communicating with the surrounding environment, and to determine whether there are factors that cause language disorders in children's speaking skills. This research was conducted at RA Raudhotussibyan Hadirul Ulum. The method used in this research is interview, observation, and documentation techniques. The data source in this research was five year old children. According to the results of this research, one of the causes of children experiencing language disorder, especially speaking, is due to internal factors, namely the child has difficulty focusing in their daily life. Apart from that, the lack of attention and stimulation given by parents to children's language development, especially speaking, also influences children's speech disorders.*

**Keywords:** child, speech disorders, difficulty focusing

## PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan bahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan penggunaan simbol-simbol linguistik dalam komunikasi lisan atau keterlambatan kemampuan anak berbicara dengan mengembangkan bahasa, tergantung pada kelompok umur, jenis kelamin, kebiasaan, dan kecerdasan. Gangguan komunikasi dan gangguan kognitif merupakan bagian dari gangguan perkembangan anak (Marisa, 2015). Salah satu jenis gangguan yang umum terjadi pada anak

sekolah dan dapat mengganggu proses kegiatan belajar adalah gangguan berbicara. Gangguan berbicara melingkupi gangguan artikulasi, gangguan mengeluarkan suara, kesulitan menggunakan kata-kata, keterlambatan berbicara, dan sebagainya (Azizah, 2017). Berbicara dapat dijadikan indikator keterampilan seseorang dalam mengucapkan suara dalam suatu kata. Anak dengan gangguan berbicara seringkali dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas namun ucapan tersebut bisa saja sedikit sulit dimengerti dan mengakibatkan tidak berjalannya komunikasi yang baik. Gangguan berbicara pada anak dapat disebabkan karena faktor dari dalam diri anak, misalnya anak tersebut kesulitan untuk fokus dalam kesehariannya. Adapun faktor eksternalnya ialah kurangnya stimulasi untuk perkembangan berbicara anak yang diberikan oleh orang terdekatnya terutama orang tua dari si anak.

Kesulitan fokus atau kesulitan memusatkan perhatian bukanlah merupakan suatu penyakit, hanya saja sebagai gejala dari sesuatu (Ratmawati Sri, 2017). Maka stimulasi yang optimal diharapkan bisa memperbaiki kesulitan fokus yang dimiliki oleh anak dan juga dapat mengoptimalkan komunikasi dua arah serta interaksinya. Peran guru juga sangat penting untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus pada anak, karena fokus dalam belajar sangat dibutuhkan oleh seorang siswa (Nisa & Khotimah, 2019). Konsentrasi merupakan kegiatan berpikir dan bertindak untuk memberikan respon yang lebih kuat terhadap suatu fokus atau objek tertentu. Konsentrasi ialah kegiatan yang dilakukan oleh proses berpikir seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam proses belajar konsentrasi memang sangat diperlukan.

Anak yang mengalami gangguan tidak dapat memusatkan fokusnya akan berdampak pada ketidakmaksimalan terhadap penerimaan informasi yang didapat oleh si anak. Yang mana menjadikan komunikasi yang dibangun oleh si anak akan terganggu. Seringkali anak tidak akan nyambung untuk diajak ngobrol oleh teman-temannya, apalagi dengan gangguan berbicara yang dimilikinya. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian tentu mengalami hambatan dalam interaksi sosial (Gunawan, 2021). Tak jarang mereka membutuhkan bantuan orang lain yang dapat memberikan pendekatan yang sesuai dan juga personal agar mereka berhasil mengelola proses dari interaksinya tersebut. Anak yang mengalami gangguan berbicara dan kesulitan untuk fokus akan mengalami kesulitan dalam menerima dan memproses informasi, sehingga mengakibatkan buruknya kemampuan komunikasi dua arah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak yang sulit berkonsentrasi dan juga yang mengalami gangguan berbicara.

Gangguan berbicara pada anak perlu diberikan stimulasi oleh orang sekitarnya, terutama orang tua bahkan guru. Karena gangguan berbicara pada anak tidak hanya berdampak pada rasa

percaya diri anak, namun juga berdampak pada kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Kesulitan komunikasi dapat menyebabkan anak enggan berinteraksi dengan teman bahkan dengan orang yang ada di sekitarnya. Jika anak sudah memasuki usia sekolah stimulasi yang diberikan untuk perkembangan berbicaranya harus lebih ekstra. Karena usia sekolah adalah usia yang optimal untuk anak berinteraksi dengan teman-teman seusianya disekolah. Jika anak mengalami gangguan berbicara bagaimana anak akan berkomunikasi secara optimal dengan teman sebayanya. Tentunya anak akan merasa diasingkan oleh teman-temannya karena tidak optimalan anak dalam berbicara, akibatnya akan berdampak pada proses perkembangan dari anak tersebut. Kesadaran orang tua dan perhatian orang tua untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan berbicara anak sangat diperlukan. Jangan sampai anak terlambat untuk diberikan stimulasi yang akan berakibat pada masa depan dari anak tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gangguan berbicara pada anak yang mengalami kesulitan fokus dan juga stimulasi apa yang diberikan oleh orang tua ataupun guru untuk menstimulasi perkembangan berbicara anak dan juga untuk meningkatkan kemampuan berkonsentrasi pada anak.

## **METODE**

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna (sudut pandang subjek). Landasan teori menjadi pedoman untuk memastikan fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, dasar pemikiran ini juga menjadi bahan untuk meninjau lingkungan penelitian dan mendiskusikan penelitian. Sumber data yang diperoleh yakni orang tua murid dan guru kelas, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan teknik wawancara, observasi, dan juga studi literatur. Teknik wawancara merupakan tindakan peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan memanfaatkan teknik ini peneliti dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan berkualitas tergantung pada situasi saat ini. Salah satu metode penelitian kualitatif yang paling umum digunakan adalah metode observasi, observasi adalah suatu metode mengamati atau mencatat secara sistematis suatu fenomena sosial yang diteliti. Studi literatur ini biasanya bersumber dari jurnal akademis, buku, seminar, atau makalah akademis sebelumnya, kunci dalam menggunakan teknik ini adalah dengan mencari judul dan juga topik yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Subjek penelitian yang akan peneliti amati yaitu satu orang anak yang memiliki gangguan berbicara dan juga memiliki kesulitan dalam pemusatan perhatian/ fokus. Subjek tersebut merupakan siswa dari RA

Raudhotussibyan Hadirul Ulum, tepatnya di Desa Tasik Rejo Ujulami Kabupaten Pemalang. Subjek berasal dari kelas A yang ada disalah satu RA tersebut. Subjek tersebut berusia 5 tahun pada tahun ini. Subjek merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara yang bertempat tinggal di Ujulami Kabupaten Pemalang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Belajar berbicara merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak usia 0 hingga dewasa. Semua orang akan melalui proses yang disebut belajar, belajar tersebut bisa diperoleh melalui pembelajaran formal atau informal. Gangguan berbicara pada anak yang sudah memasuki usia sekolah akan sangat mempengaruhi dalam keterampilan komunikasi dan juga interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, dan juga akan mengganggu proses belajarnya. Gangguan berbicara bisa diakibatkan oleh beberapa faktor yang pertama faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak dan juga faktor eksternal yaitu faktor dari luar

### **Kesulitan fokus**

Kesulitan fokus merupakan faktor internal terhadap gangguan berbicara yang dimiliki oleh anak. Fokus atau pemusatan perhatian sangat diperlukan untuk berkomunikasi, dengan kemampuan fokus yang baik anak akan mendapatkan informasi secara optimal yang mana anak akan memperoleh komunikasi dua arah yang baik pula. Melalui wawancara oleh guru, subjek memang memiliki kesulitan untuk fokus. Seperti yang dijelaskan oleh guru tersebut, bahwasanya saat proses belajar si anak tidak akan fokus untuk mengikuti proses belajar tersebut. Ia akan *terdistract* oleh sesuatu yang mengganggu fokusnya. Dicontohkan bahwa jika si anak disuruh oleh guru untuk berlatih membaca, anak tersebut hanya akan berkata “tidak bisa bu”. Semua kegiatan belajar yang melibatkan dirinya si anak akan selalu berkata demikian, ia tidak mau melakukan apa yang diintrusikan oleh gurunya. Padahal semua teman-temannya mengikuti intruksi yang diberikan guru. Dia tidak memiliki rasa untuk ingin mencoba, hanya merasa takut untuk mencoba padahal guru sudah sering menstimulasi dan juga memancing-mancing agar anak bersedia.

Interaksi dengan teman sebayanya juga sangat tidak optimal. Dibuktikan dengan pengamatan saat observasi, anak tersebut sering tidak nyambung untuk diajak ngobrol dengan teman-temannya. Walaupun si anak bisa berbicara beberapa kata dengan sedikit jelas, namun saat berbicara dengan temannya ia akan keluar dari konteks pembicaraan yang mengakibatkan interaksinya dengan teman akan terputus. Kemampuan berbicara yang sangat minim pun sulit untuk anak berinteraksi dengan teman-temannya. Saat berinteraksi, temannya akan sulit untuk memahami apa yang dikatakan oleh subjek. Disitu menurut pengamatan peneliti, subjek akan sedikit marah dengan temannya karena menganggap temannya itu tidak paham yang dikatakan

dan respon dari temannya tidak sesuai dengan keinginannya. Dengan begitu akan mengganggu *mood* anak untuk bermain bersama teman-temannya. Dapat dikatakan anak tersebut akan merasa diabaikan oleh teman-temannya, padahal temannya hanya tidak paham oleh apa yang dibicarakannya. Kesulitan fokus yang dimiliki anak sebenarnya bukanlah penyakit, maka dibutuhkan stimulasi dari orang-orang sekitar agar anak dapat meningkatkan kemampuan konsentrasinya tersebut.

### **Stimulasi terhadap perkembangan berbicara**

Stimulasi dan juga perhatian dari orang terdekat khususnya orang tua terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan berbicara adalah faktor eksternal terhadap kemampuan berbicara anak. Melalui wawancara dengan orang tua nya yaitu ibu dari subjek menjelaskan jika si anak dikatakan memang kurang dalam berbicara, menjadikannya sulit untuk diajak berkomunikasi. Ibunya menyebutkan si anak tidak seperti saudara kandungnya yang lain, ibunya mengatakan “sudah susah untuk diajari”. Orang tuanya menganggap yang penting si anak masih mau sekolah dan melimpahkan tanggung jawabnya kepada pihak sekolah. Dapat dikatakan bahwasannya orang tua dari subjek sudah tidak memperhatikan perkembangan si anak khususnya berbicara. Stimulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak juga tidak dilakukan oleh orangtuanya, padahal dengan stimulasi diharapkan anak akan memiliki peningkatan terhadap kemampuannya dalam berbicara.

Guru sebagai pihak sekolah sudah sangat mengoptimalkan usaha agar kemampuan berbicara dari si anak bisa meningkat. Sebagai seseorang yang berdekatan langsung dengan subjek, guru akan lebih memahami karakteristik dan juga kondisi dari subjek. Gurunya menjelaskan jika disekolah sudah diajari dan sudah distimulasi namun jika sudah pulang kerumah orang tuanya tidak menstimulasi kembali. Yang mengakibatkan besokannya anak akan kembali lagi seperti semula dan begitu seterusnya. Orang tuanya juga sudah diberikan arahan oleh guru namun menurut guru, orang tua dari si anak tetap kurang dalam memberikan stimulasi di rumah. Guru juga menuturkan bahwa orang tuanya terlalu memaksakan anak untuk pandai dalam membaca, menulis, dan berhitung dibuktikan dengan mendaftarkan anak dalam les calistung. Padahal menurut gurunya stimulasi untuk kemampuan berbicaranyalah yang sangat penting sebelum anak diajarkan berlatih membaca, menulis, dan berhitung. Guru juga menjelaskan bagaimana anak akan bisa membaca, menulis, dan berhitung jika berbicara saja masih kesulitan. Gurunya menganggap bahwa tindakan orang tua tersebut hanya akan memperparah karena adanya tumpang tindih yang anak harus kuasai.

Hari hasil wawancara peneliti dengan orang tuanya menyebutkan bahwa, orang tua menganggap dengan interaksi sosial sendirinya anak akan pandai berbicara dengan begitu orang tuanya semangat untuk mendaftarkan anak ke berbagai les selain sekolah di RA untuk menjalin interaksi dengan teman-temannya yang lain. Menurut informasi dari orang tua nya menyebutkan bahwa memang si anak belum menunjukkan kemajuannya dalam berbicara, begitu pun ditunjukkan saat les. Anak tersebut biasanya meminta orang tua untuk menemaninya saat kegiatan belajar di les berlangsung.

### **Pembahasan**

Anak yang dikatakan memiliki gangguan berbicara ialah jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi dibawah rata-rata anak seusianya(Istiqlal, 2021). Hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas dapat diuraikan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak, baik faktor internal yaitu dalam diri anak atau faktor eksternal faktor dari lingkungan anak. Namun penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak. Anak yang mengalami gangguan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari diri anak, namun juga faktor eksternal atau lingkunganlah yang mempunyai dampak besar terhadap pembentukan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Faktor penyebab gangguan berbicara pada anak dibagi menjadi dua yaitu faktor internal anak kesulitan untuk fokus dan faktor eksternal kurangnya perhatian dan juga stimulasi yang diberikan oleh orang tua.

### **Kesulitan fokus**

Anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi pada suatu kegiatan tertentu, untuk apa melakukan kegiatannya jika tidak dipahami olehnya. Oleh karena itu jika guru menjelaskan pembelajaran di sekolah, anak tidak dapat menyimak dan tidak dapat memahami pelajaran yang diterangkan oleh guru. Kesulitan fokus yang dimiliki oleh anak akan berdampak pada komunikasi dan interaksinya yang tidak optimal. Bagaimana komunikasi yang dibangun anak akan optimal jika fokus yang dimiliki oleh anak untuk belajar kosa kata saja tidak optimal. Kosa kata yang anak pelajari tidak terserap secara optimal mengakibatkan anak mengalami gangguan berbicara. Dibuktikan dengan pengamatan saat observasi, anak tersebut sering tidak nyambung untuk diajak berbicara dengan teman-temannya. Anak tersebut sering keluar dari konteks pembicaraannya dengan teman-temannya, karena fokus yang dimilikinya tidak cukup baik yang mengakibatkan informasi dari komunikasi dengan teman-temannya menjadi keliru. Padahal keterampilan sosial merupakan bagian penting dari hidup manusia(Suryana & Nilawati, 2012). Karena tanpa keterampilan sosial, anak tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan orang-orang di sekitarnya.

Anak usia lima tahun ialah tahap perkembangan anak usia dini, untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mulai mencari teman dekat. Namun dilapangan menunjukkan bahwa dengan gangguan berbicara yang dimiliki, anak merasa diabaikan oleh temannya, karena saat berinteraksi temannya akan sulit untuk memahami apa yang dikatakan oleh subjek. Apalagi menunjukkan bahwa subjek akan sedikit marah dengan temannya karena mengganggu temannya itu tidak paham yang dikatakan dan respon dari temannya tidak sesuai dengan keinginannya, faktor tersebut dapat menjadikan subjek tidak bisa akur dengan teman-temannya. Kesulitan fokus memang bisa menjadi faktor dari penyebab gangguan berbicara pada anak. Namun seperti yang dikatakan diatas, bahwa kesulitan fokus bukan penyakit, maka jika diberikan stimulasi yang optimal meningkatnya kemampuan untuk fokus akan semakin besar kemungkinannya.

### **Stimulasi terhadap perkembangan berbicara**

Hal yang mempengaruhi gangguan bicara pada anak adalah alokasi waktu yang diberikan ibu, kesadaran akan perkembangan anak, serta kualitas pengasuhan dari ibu sendiri (Suparmiati A, Ismail D, 2013). Seperti yang sudah dipaparkan diatas, orang tua dari si anak memang kurang memberikan stimulasi untuk melatih kemampuan berbicara anak. Meskipun perkembangan berbahasa setiap anak berbeda-beda namun gangguan berbicara bisa berakibat fatal jika orang tua tidak memahami aktivitas anaknya, jadi harus tetap berhati-hati jika kedapatan bahwa anak mengalami kesulitan berbicara. Dalam penelitian menunjukkan bahwa orang tua malah memaksakan anak untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan mendaftarkan anaknya ikut les calistung padahal kemampuan berbicaranya saja masih sangat kurang. Padahal yang diperlukan oleh anak adalah terapi wicara karena pada usia sekolah stimulasi yang diberikan harus lebih ekstra. Terapi wicara merupakan suatu ilmu yang mempelajari gangguan berbahasa, yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan proses berbicara (Rizkiani Alvina, 2021). Dengan terapi wicara selain berkaitan dengan proses berbicara, artikulasi pun sangat diperhitungkan. Oleh sebab itu jika gangguan berbicara tidak diterapi dengan tepat akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk.

Dalam era moderenisasi seperti saat ini, banyak dihadapkan dengan berbagai kasus tentang kelainan atau gangguan berbahasa salah satu diantaranya adalah gangguan berbicara (Masitoh, 2019). Anak usia 5 tahun yaitu sudah masuk usia sekolah pasti penting bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Seperti hasil penelitian, guru di RA Raudhotussibyan sudah memberikan stimulasi secara optimal. Namun dikarenakan kurangnya stimulasi dirumah yang diberikan orang tuanya dan juga diperparah dengan mengikutsertakan anak dalam les calistung mengakibatkan adanya tumpang tindih kemampuan yang harus dimiliki anak. Anak usia 5 tahun

yang mengalami gangguan berbicara harus dioptimalkan dalam menstimulasi kemampuan berbicaranya. Jika kemampuan berbicaranya sudah semakin baik juga akan berdampak pada perkembangannya yang lain contohnya perkembangan kognitif atau yang lainnya.

Sebagai orang tua yang memiliki anak gangguan berbicara apalagi faktornya karena kesulitan untuk fokus harus memberikan stimulasi secara berkala. Jangan sampai sebagai orang tua lalai terhadap perkembangan anak, karena semakin baik pola asuh semakin kecil pula anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya. Apalagi kesulitan untuk fokus bukanlah sebuah penyakit, memang tidak mudah memberikan stimulasi kepada anak yang memiliki gangguan berbicara. Namun sebagai orang tua harus tetap sabar dan juga optimis demi masa depan anak. Karena masa depan seorang anak dipegang oleh orang tuanya. Mengatasi gangguan berbicara pada anak :

1. Konsultasikan dengan dokter atau psikolog tentang tumbuh kembang anak, dan apa saja kelebihan yang dimiliki oleh anak.
2. Memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dan bermain bersama temannya, kegiatan ini dapat memotivasi anak untuk belajar berbicara karena dengan bermain akan memerlukan kemampuan komunikasi secara lisan.
3. Orang tua dapat menstimulasi anak dengan mendorongnya berkomunikasi, walaupun ia belum bisa berbicara dengan baik.
4. Mengajari anak kata-kata dengan pengucapan yang jelas.
5. Pola bicara anak yang salah atau keliru jangan dinormalisasikan.
6. Ajari anak mengucapkan dengan benar dan perlahan serta dilakukan berulang-ulang.
7. Mendorong anak untuk dapat berbicara dalam segala situasi yang dilalui.
8. Habiskan lebih banyak waktu bersama anak saat di rumah.
9. Bisa menggunakan media teknologi untuk menunjang kosakata anak.

## **SIMPULAN**

Anak yang mengalami gangguan berbicara bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor internal atau faktor dari dalam diri anak yaitu anak mengalami kesulitan untuk fokus ataupun konsentrasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri anak contohnya faktor lingkungan yaitu kurangnya perhatian dan stimulasi yang diberikan oleh orang tuanya terhadap perkembangan berbicara anak. Berdasarkan hasil penelitian faktor lingkungan lah yang sangat berdampak besar terhadap perkembangan berbicara anak. Karena didalam faktor internal yaitu kesulitan untuk fokus bukanlah suatu penyakit. Maka jika stimulasi diberikan dengan benar tidak menutup kemungkinan akan meningkatnya kemampuan konsentrasi anak, yang akan berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa dan juga kemampuan berbicara anak. Sebagai orang tua harus tetap peka terhadap perkembangan anak, jangan sampai terlambat dan mengganggu proses belajar anak disekolah yang berdampak pada masa depan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, U. (2017). Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi Interpersonal pada Anak dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/3499/1607>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Marisa, R. (2015). PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI ANAK RIANDI MARISA FKIP Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- masitoh. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17.
- Nisa, F. A., & Khotimah, N. (2019). Metode Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktifitas (Gpph/Adhd) Dalam Kegiatan Belajar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 235–248. <https://doi.org/10.22515/academica.v3i2.2008>
- Ratmawati Sri. (2017). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar ( Studi Kasus Pada SDN Unggulan Kuningan ). *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan Pendidikan*, 4.
- Rizkiani Alvina. (2021). Metode Terapi Wicara Untuk Gangguan Berbicara Pada Anak Dan Dewasa. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 14, 26–38.
- Suparmiati A, Ismail D, S. M. (2013). Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan. *Sari Pediatri*, 14, No 5(5), 3–6.
- Suryana, D., & Nilawati, E. (2012). Gangguan Terlambat Bicara ( Speech Delay ) Dan Pengaruhnya Terhadap. *Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.*, 1–8.